

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia, salah satu faktor yang mendukung bagi kemajuan adalah pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga suatu bangsa dapat diukur apakah bangsa itu maju atau mundur, sebab pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa. Apabila *output* dari proses pendidikan ini gagal, maka sulit dibayangkan bagaimana dapat mencapai kemajuan. Bagi suatu bangsa yang ingin maju, pendidikan harus dipandang sebagai sebuah kebutuhan sama halnya dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya, seperti sandang, pangan, dan papan.

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita - cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan bisa saja berawal dari sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan oleh banyak orang dengan memainkan musik dan membaca kepada bayi dalam kandungan dengan harapan ia bisa mengajar bayi mereka sebelum kelahiran.

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam [http ://www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)) menjelaskan tentang pengertian pendidikan, yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksud pendidikan adalah menuntun segala

kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Dari beberapa pengertian pendidikan menurut ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain Secara umum tujuan Pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita- cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Berkaitan dengan karakter, dewasa ini pembahasan mengenai pendidikan karakter atau pendidikan yang berbasis pada pembangunan karakter siswa menjadi wacana yang ramai dibicarakan di dunia pendidikan maupun di kalangan masyarakat umumnya. Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan manusia Indonesia sangat dirasakan karena degradasi moral yang terus menerus terjadi pada generasi bangsa ini.

Siswa diharapkan dan dituntut untuk bersikap, berpikir dan berperilaku sesuai dengan norma tempat dia berada, serta eksistensinya sebagai siswa. Hal demikian ini berarti adanya kemampuan mengenal diri sendiri dan orang di sekitarnya, mencegah timbulnya perilaku yang tidak wajar, sekaligus menanamkan prilaku positif dalam diri siswa maupun lingkungan di sekitarnya.

Adakalanya seseorang atau siswa mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan mengkondisikan sikap, cara berfikir, menentukan dirinya secara positif, dan cenderung bersikap egois bila bersentuhan dalam lingkungan di sekitarnya maupun dunia luar pada umumnya. Bagi siswa yang mengalami hal seperti ini, ada kemungkinan dirinya kurang peka terhadap kondisi di lingkungan sekitarnya atau dengan kata lain kurangnya rasa empati terhadap sesama.

Menurut Bullmer (dalam <http://www.kompasiana.com>) empati adalah suatu proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan itu, kemudian mengkomunikasikannya dengan kepekaan sedemikian rupa hingga menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh mengerti perasaan orang lain itu. Empati merupakan faktor esensial untuk membangun hubungan yang saling memercayai, sebagai usaha menyelam ke dalam perasaan orang lain untuk merasakan dan menangkap makna perasaan itu. Empati memberikan sumbangun guna terciptanya hubungan yang saling memercayai karena empati mengkomunikasikan sikap penerimaan dan pengertian terhadap perasaan orang lain secara tepat.

Empati sering disebut-sebut sebagai resonansi dari perasaan. Secara fisika berarti ikut bergetarnya suatu benda karena persamaan frekuensi. Dengan empati, seseorang akan membuat frekuensi perasaan dalam dirinya sama dengan frekuensi perasaan yang dirasakan orang lain. Sehingga ia turut bergetar, turut memahami, sekaligus merasakan apa yang dirasakan orang lain. Karena pikiran, kepercayaan, dan keinginan seseorang berhubungan dengan perasaannya, seseorang yang berempati akan mampu mengetahui pikiran dan *mood* orang lain. (<http://www.kompasiana.com>)

Empati pada diri siswa merupakan bagian penting dari *social competency* (kemampuan sosial). Empati juga merupakan salah satu dari unsur-unsur kecerdasan sosial. Ia terinci dan berhubungan erat dengan komponen-komponen lain, seperti empati dasar, penyelarasan, ketepatan empatik dan pengertian sosial. Empati dasar yakni memiliki perasaan dengan orang lain atau merasakan isyarat-isyarat emosi non verbal. Penyelarasan yakni mendengarkan dengan penuh reseptivitas, menyelaraskan diri pada seseorang. Ketepatan empatik yakni memahami pikiran, perasaan dan maksud orang lain dan pengertian sosial yakni mengetahui bagaimana dunia sosial bekerja.

Empati sebagai keterampilan sosial yang dimiliki oleh seorang siswa bukan hanya sekedar ikut merasakan pengalaman orang lain (*vicarious affect response*), tetapi diharapkan siswa juga mampu melakukan respon kepedulian (*concern*) terhadap perasaan dan perilaku orang tersebut. Tidak heran jika latihan memberikan sesuatu atau bersedekah, selain merupakan sarana beribadah, juga bisa melatih empati anak pada orang lain yang memunculkan sifat berderma (*filantropi*).

Namun pada kenyataan dilapangan masih banyak siswa yang kurang atau sama sekali tidak memiliki rasa empati kepada orang lain atau lingkungan sekitarnya. Kebanyakan siswa pada masa sekarang lebih mengutamakan kepentingan, keinginan, dan perasaan dirinya sendiri dari pada orang yang ada di sekitarnya, perilaku mereka cenderung egois dan tidak jarang malah merugikan diri mereka sendiri dan mengakibatkan perkembangan kehidupan sosialnya cenderung berjalan mundur. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dan mengamati perilaku siswa yang ada di sekitar peneliti di sekolah SMA Swasta Yayasan Perguruan

Keluarga pada tahun 2013. Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa harus memiliki empati, dalam upaya meningkatkan empati.

Mengingat bahwa empati sangat penting dimiliki oleh siswa dan setiap orang, sementara empati tersebut masih sering tampak lemah, maka harus dicari upaya untuk mengembangkan empati siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh sekolah, khususnya guru BK untuk mengembangkan empati siswa di sekolah adalah dengan member layanan bimbingan kelompok teknik pkc. Guru BK mengadakan layanan bimbingan kelompok teknik pkc dengan siswa, bertujuan untuk memberikan bantuan kepada siswa dan sebagai acuan untuk bersikap dan bertingkah laku sehari-hari, serta dapat mengatasi masalah-masalah yang dialaminya, yang dalam hal ini tentang empati.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas dan fakta yang terlihat di lapangan, maka peneliti terdorong untuk meneliti tentang “Pengaruh Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Teknik Pembelajaran Karakter Cerdas Terhadap Pengembangan Karakter Empati Di Kelas Xi Sma Swasta Yayasan Perguruan Keluarga Pematang Siantar Tahun Ajaran 2013/2014”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Siswa yang berada pada tingkat SMA/SMK berada dalam satu tahap perkembangan yang secara emosional dan psikologis masih dalam peralihan dan sekaligus masa pembentukan karakter atau pencarian identitas. Hal ini menyebabkan siswa sering tidak peduli terhadap lingkungannya, atau dalam arti kurang atau tidak memiliki rasa empati. Menyadari hal tersebut, dalam rangka meningkatkan empati siswa (sebagai satu bentuk bantuan untuk meningkatkan kemampuan empati), diberikan layanan bimbingan kelompok teknik pkc, agar empati siswa dapat meningkat. Kurangnya empati dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Ketidak pahaman terhadap makna dari empati.  
Kesenjangan sosial dapat mempengaruhi rendahnya tingkat empati yang dimiliki siswa.
2. Siswa lebih mengutamakan kepentingan, keinginan, dan perasaan dirinya sendiri dari pada orang yang ada di sekitarnya
3. Kurangnya bimbingan yang menumbuhkan empati.

### **1.3 Batasan Masalah**

Suatu masalah yang akan diteliti perlu dibatasi agar lebih rinci dan jelas serta mengarahkan pandangan pada pembatasan. Penulis membatasi penelitian ini pada faktor kurangnya empati karena bimbingan yang kurang, yaitu mengkaji “ Pengaruh Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Teknik PKC Untuk Mengembangkan Karakter Empati Siswa Di Kelas XI SMA Swasta Yayasan Perguruan Keluarga Pematang Siantar Tahun Ajaran 2103/2014”.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “ Apakah ada pengaruh pelaksanaan bimbingan kelompok teknik PKC terhadap pengembangan karakter empati siswa di SMA Swasta Yayasan Perguruan Keluarga Pematang Siantar Tahun Ajaran 2013/2014”.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah : “ Untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok teknik PKC untuk mengembangkan karakter empati siswa di kelas XI SMA Swasta Yayasan Perguruan Keluarga Pematang Siantar Tahun Ajaran 2013/2014”.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

### 1) Manfaat Teoritis.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi yang berguna bagi pelaksanaan dan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan dalam bidang psikologi pendidikan dan bimbingan pada khususnya.

### 2) Manfaat Praktis

#### a. Bagi Siswa

Untuk siswa SMA Swasta Yayasan Perguruan Keluarga, dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk dapat mengetahui sejauh mana tingkat empati yang dimiliki oleh siswa itu sendiri dan mampu mengembangkannya secara baik.

#### b. Bagi Sekolah

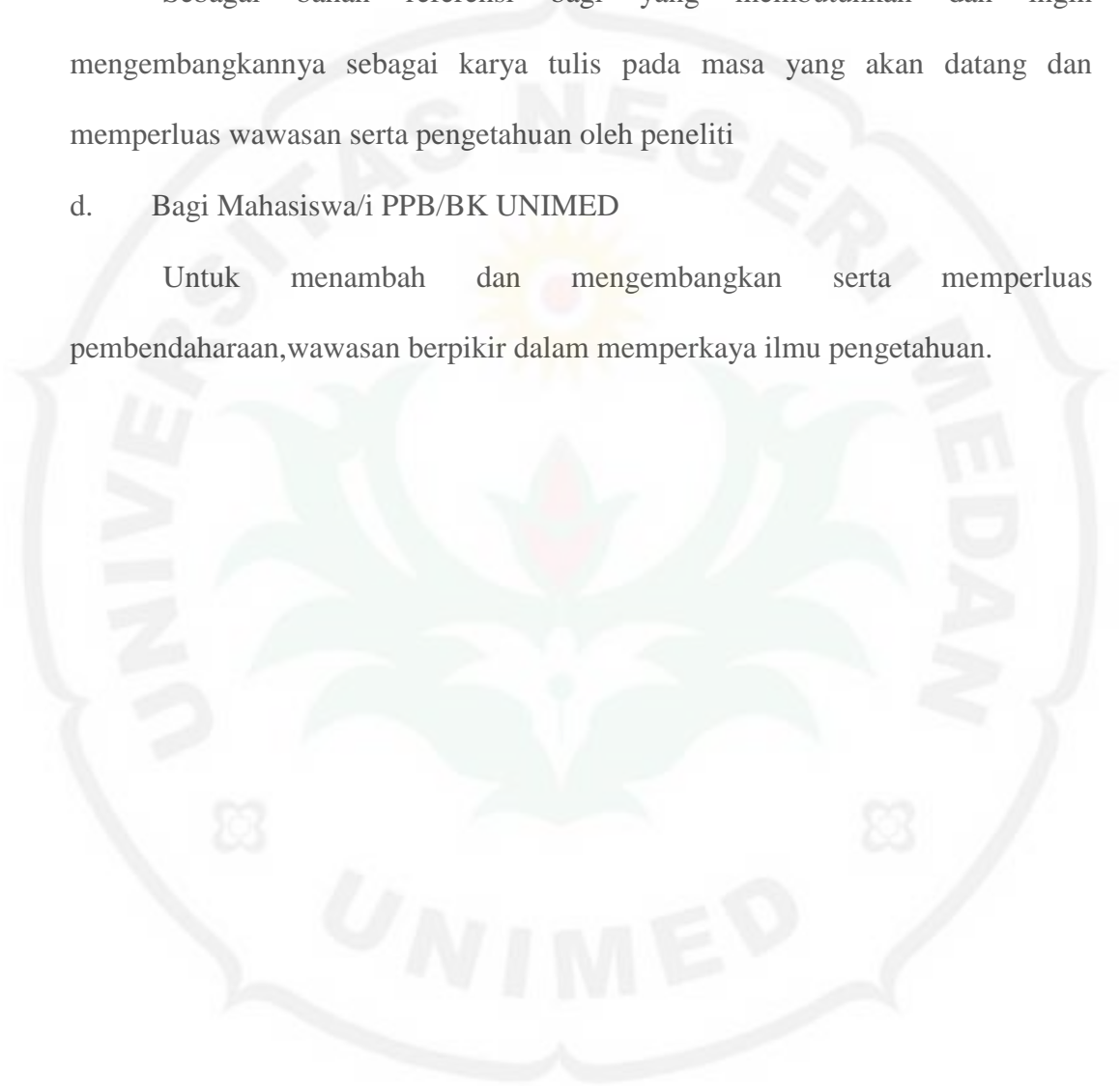
Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini akan dapat dijadikan masukan bagi kepala sekolah, terutama para guru BK di sekolah untuk melaksanakan layanan bimbingan konseling secara nyata untuk membantu siswa.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi bagi yang membutuhkan dan ingin mengembangkannya sebagai karya tulis pada masa yang akan datang dan memperluas wawasan serta pengetahuan oleh peneliti

d. Bagi Mahasiswa/i PPB/BK UNIMED

Untuk menambah dan mengembangkan serta memperluas pembendaharaan, wawasan berpikir dalam memperkaya ilmu pengetahuan.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY